

# STIGMALISASI AKTIVIS MAHASISWI DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

**Ramlah**

Fakultas Ushuluddin dan  
Pemikiran Islam, UIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta  
ramlahrara9898@gmail.com

## **Abstract**

*Activist female students in Islamic universities are still stigmatized by society even though it is widely understood that female activists are intellectuals and agents of change. This research is very important to do to add knowledge and knowledge for writers and further research. The purpose of this study was to find out the forms of stigmatization, the influencing factors and the implications of the stigmatization of female activists in Islamic universities. The method used in this study is descriptive qualitative with a sociological and phenomenological approach. The results of the study show that the form of stigmatization of female activists at Islamic universities is bad labeling, division of labor (patriarchal culture). Factors that influence the stigmatization of student activists in Islamic universities are the lack of knowledge and experience, patriarchal culture, environment and access to information. The implications of stigmatization of student activists in Islamic universities are implications for knowledge, implications for practice, and psychological implications.*

*Keywords: Stigma, Student Activists, Islamic Higher Education, Driving Factors, Implications.*

## **Abstrak**

Mahasiswi aktivis di Perguruan Tinggi Islam masih mengalami stigmalisasi dari masyarakat meskipun telah dipahami bersama bahwa mahasiswi aktivis sebagai kaum intelektual dan agen perubahan. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan untuk menambah keilmuan dan pengetahuan bagi penulis dan penelitian selanjutnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk stigmalisasi, faktor yang mempengaruhi dan implikasi dari stigmalisasi mahasiswi aktivis di Perguruan Tinggi Islam. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis dan fenomenologis. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk stigmalisasi pada mahasiswi aktivis di Perguruan Tinggi Islam adalah pelabelan buruk, pembagian kerja (budaya patriarki). Faktor yang mempengaruhi stigmalisasi pada mahasiswi aktivis di Perguruan Tinggi Islam adalah kurangnya ilmu pengetahuan dan pengalaman, budaya patriarki, lingkungan dan akses informasi. Implikasi dari stigmalisasi pada mahasiswi aktivis di Perguruan Tinggi Islam adalah terdiri atas implikasi rana pengetahuan, implikasi terhadap praktek, implikasi psikologis.

**Kata Kunci: Stigma, Aktivistis Mahasiswi, Perguruan Tinggi Islam, Faktor Pendorong, Implikasi.**

## **A. Pendahuluan**

Mahasiswi aktivis di Perguruan Tinggi Islam sebagai kaum elit intelektual dan agen perubahan ternyata masih mendapatkan stigmalisasi. Stigma adalah tidak diterimanya seseorang pada suatu kelompok karena kepercayaan bahwa orang tersebut melawan norma yang ada.<sup>1</sup> Seperti stigmalisasi yang diberikan pada mahasiswi aktivis kampus yang berpengaruh pada pergerakan dan kreativitas mahasiswi aktivis sebagai agen perubahan. Bentuk stigmalisasi pada mahasiswi aktivis kampus bahwa manajemen waktu antara kegiatan perkuliahan dan organisasi yang buruk, perilaku anarkis dan rusuh kelompok aktivis mahasiswa dalam aksi mengkritisi kondisi sosial masyarakat, organisasi sebagai pelarian dari kegiatan perkuliahan.<sup>2</sup> Padahal jika dilihat kesempatan perempuan untuk menjajaki ranah publik sebenarnya semakin terbuka lebar akibat munculnya semangat untuk mendorong kesetaraan gender dari organisasi internasional dan Perserikatan Bangsa-Bangsa.<sup>3</sup> Menurut Erving Goffman (1968), stigma adalah segala bentuk atribut fisik dan social atau tanda yang mengurangi identitas sosial seseorang, mendiskualifikasikan orang tersebut dari penerimaan social secara utuh. Masih mengutip Goffman, ada tiga macam stigma, pertama, terkait dengan kekurangan secara fisik, kedua, kelemahan personal atau penodaan karakter atau latar belakang seseorang, tiga, stigma social yang berhubungan dengan kelompok, rasa atau agama.<sup>4</sup>

Studi yang telah ada terkait dengan Stigmalisasi aktivis mahasiswi Perguruan Tinggi Islam hanya berfokus pada: **Pertama**, Marjinalisasi (Publik) Aktivistis dalam Literatur Public Relations sebagaimana yang di ungkapkan oleh Nurhidayati Kusumaningtyas (2015) aktivisme seringkali dipersepsikan sebagai tindakan yang negatif dan destruktif ini memunculkan bias yang mengarah pada marjinalisasi dan pemberian stigma negatif dan positif.<sup>5</sup> **Kedua** Eksploitasi Tubuh Aktivistis Perempuan Pengurus Cabang Pergerakan Mahasiswa

---

<sup>1</sup>Cahyani Widyastutik, *Makna Stigma Sosial Bagi Disabilitas Di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi*, (Jurnal, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya, 2021), h,21.

<sup>2</sup>Farah Dzil Barr, Idris Harta, *Analisis Manajemen Waktu Organisasi dan Kuliah Aktivistis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta*, (Universitas Sebelas Maret, 2018), hal, 22.

<sup>3</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak <https://www.kemennppa.go.id/index.php/page/read/31/1357/dinamika-pertumbuhan-srikandi-indonesia-di-sektor-publik>. Diakses Pada 30 Desember 2022.

<sup>4</sup>Hutabarat, Restaria F, *STIGMA Strategi Mengajukan Gugatan Class Action*, (Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia, 2011), hal, 40.

<sup>5</sup>Nurhidayati Kusumaningtyas, *MARJINALISASI (PUBLIK) AKTIVIS DALAM LITERATUR PUBLIC RELATIONS*, (Balai Diklat Industri Yogyakarta : 2015), hal, 55.

Islam Indonesia Kabupaten Malang sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Zainuri Praktik eksploitasi tubuh aktivis perempuan dalam pelaksanaan program kerja Pengurus Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Kabupaten Malang ini memanfaatkan aktivis perempuan untuk keberlangsungan kepengurusan maupun keberlangsungan sebuah kepanitiaan.<sup>6</sup> **Ketiga** studi Identitas “Lajang” (Single Identity) dan Stigma: Studi Fenomenologi Perempuan Lajang di Surabaya sebagaimana dikatakan oleh Ema Septiana dan Muhammad Syafiq bahwa dalam menghadapi tekanan akibat stigma dan upaya untuk mengatasi tekanan psikologis tersebut, para partisipan penelitian ini menempuh strategi untuk mempertahankan rasa identitas yang positif sebagai lajang, antara lain: memaknai kembali status lajang lebih positif, menghindari situasi yang menimbulkan stigma, dan menyerahkan diri pada takdir.<sup>7</sup> Dari kajian yang telah ada, belum ada yang mengkaji terkait Stigmatisasi aktivis mahasiswa Perguruan Tinggi Islam.

Untuk menemukan jawaban terkait stigmatisasi aktivis mahasiswa Perguruan Tinggi Islam, maka dari itu tulisan ini akan menjawab tiga pertanyaan mendasar yaitu: **Pertama**, bagaimana bentuk stigmatisasi pada perempuan aktivis Perguruan Tinggi Islam? **Kedua**, faktor pendorong munculnya stigmatisasi pada perempuan aktivis Perguruan Tinggi Islam? **Ketiga**, bagaimana implikasi stigmatisasi pada perempuan aktivis Perguruan Tinggi Islam? Tulisan ini mencoba untuk melihat adanya tentang stigmatisasi aktivis mahasiswa Perguruan Tinggi Islam dari segi bentuk, faktor hingga implikasinya terhadap mahasiswa. Agar pembaca dapat memahami penyebab fenomena stigmatisasi mengapa sampai sekarang masih tetap langgeng dan dianggap sebagai sesuatu yang alamiah dan biasa saja untuk terus dilakukan.

Kajian tentang stigmatisasi mahasiswa aktivis Perguruan Tinggi Islam sangat penting untuk dilakukan karena akan mereproduksi stigmatisasi mahasiswa aktivis Perguruan Tinggi Islam. Sehingga terjadi stigmatisasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap mahasiswa aktivis. Hal ini kemudian sangat merugikan mahasiswa aktivis karena telah diketahui bersama bahwa mahasiswa aktivis di Perguruan Tinggi Islam sebagai kaum elit intelektual dan agen perubahan ternyata masih mendapatkan stigmatisasi. Dengan hadirnya stigmatisasi yang terjadi pada mahasiswa aktivis, perempuan tidak mampu mendapatkan bagian atau porsi yang sesuai dengan identitas aslinya sebagai aktivis. Adanya stigmatisasi yang hanya didasari dari sudut pandang memarginalkan potensi aktivis sebagai agen perubahan yang menilai itulah yang harus dibenahi kedepannya. Hal ini penting untuk dilakukan agar terbentuk hubungan yang harmonis dan saling menghargai antara satu sama lain dilihat dari sudut pandang dan aspek manapun dimulai dari rasa saling menghargai tentang sebuah keputusan

---

<sup>6</sup>Ahmad Zainuri, *Eksploitasi Tubuh Aktivis Perempuan Pengurus Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Kabupaten Malang*, (Malang : **Al-Hukama' : The Indonesian Journal of Islamic Family Law**, 2019), hal , 20.

<sup>7</sup>Ema Septiana dan Muhammad Syafiq, *Identitas “Lajang” (Single Identity) dan Stigma: Studi Fenomenologi Perempuan Lajang di Surabaya*, (Surabaya : JURNAL PSIKOLOGI: TEORI & TERAPAN, Vol. 3, No. 2, Februari 2013), hal, 40.

dan kapasitas ruang bergerak utamanya pada mahasiswi aktivis yang telah memilih menjadi mahasiswi organisatoris.

## **B. Tinjauan Teoritis**

Bagian ini juga memuat landasan teori berupa rangkuman teori-teori dari pustaka yang mendukung penelitian, serta memuat penjelasan tentang konsep dan prinsip dasar yang diperlukan untuk pemecahan permasalahan. Landasan teori berbentuk uraian kualitatif, model matematis, atau *tools* yang langsung berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Bagian ini, penulis boleh tidak menuliskan Bab “Tinjauan Teori”, namun langsung menuliskan sub bab nama teori dan penjelasannya

## **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini, yang menjadi objek material peneliti adalah mahasiswi aktivis Perguruan Tinggi Islam. Sedangkan lokasi penelitian ini dilakukan di lingkungan mahasiswi aktivis Perguruan Tinggi Islam UIN Alauddin Makassar. Alasan mengapa penelitian ini dilakukan mahasiswi aktivis Perguruan Tinggi Islam karena pada umumnya dikenal sebagai kaum elit intelektual dan agen perubahan dunia kampus namun masih mendapatkan stigma negatif dari orang-orang sekitar. Sedangkan alasan memilih judul tentang Stigmalisasi Aktivis Mahasiswi Perguruan Tinggi Islam, karena stigma pada mahasiswi aktivis di Perguruan Tinggi Islam ini terus berlanjut di masyarakat sebagai sesuatu hal yang dianggap negatif bagi mahasiswi ketika bergelut dan bergerak aktif dalam sebuah organisasi. Notabene stigma ini terus dilanggengkan dan terus terjadi dikalangan mahasiswi aktivis. Inilah yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti stigmalisasi mahasiswi aktivis kampus Perguruan Tinggi Islam.

Data penelitian ini diperoleh melalui proses studi kualitatif yang bersumber dari data primer mencakup interaksi langsung yang dilakukan peneliti dan informan baik dengan observasi maupun wawancara secara langsung. Penelitian juga mengakomodasi gagasan dan penilai individual atas aktivitas dan persepsi masing-masing. Data sekunder mencakup buku yang berkaitan, penelitian terdahulu yang memiliki kaitan, serta jurnal-jurnal yang memiliki kaitan dengan objek yang diteliti oleh peneliti

Penelitian ini melibatkan informan mahasiswi aktivis kampus Perguruan Tinggi Islam, obyek ini dipilih berdasarkan alasan karena mahasiswi aktivis kampus Perguruan Tinggi Islam masih mendapatkan stigmalisasi dengan kriteria Mahasiswi aktif berorganisasi dalam kesehariannya menjadi mahasiswi yang berjumlah 8 orang aktivis mahasiswi yang dipilih dengan mempertimbangkan aspek gerakan dan stigmalisasi yang selalu ia dapatkan dari masyarakat dan lingkungannya.

Proses penelitian ini diawali dengan deskreview atas data sekunder dan bahan tertulis dari studi terdahulu, kemudian dilanjutkan dengan observasi, wawancara, dan studi kasus yang memiliki kaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun data penelitian dianalisis menguti tiga tahapan analisis Huberman yaitu reduksi data, display data, dan

verifikasi data. Data yang sudah diverifikasi dianalisis secara interpretis yang dimulai dari restatement, description, dan interpretation<sup>8</sup>

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

##### **1. Bentuk Stigmatisasi Pada Perempuan Aktivistis Perguruan Tinggi Islam**

###### **a. Pelabelan Buruk**

Ketika mahasiswa menjadi seorang aktivis kampus maka akan memberikan dampak, yakni positif dan negatif. Selain dampak positif juga menimbulkan dampak negatif yang sangat berpengaruh terhadap pergerakan mahasiswa aktivis. Mahasiswa aktif identik dengan pergerakan, kegiatan diluar dan malam hari, memiliki banyak teman baik perempuan maupun laki-laki, pemikiran yang kritis dan hadirnya stigma kurang baik terhadap mahasiswa aktivis. Dari beragamnya aktivitas tersebut maka pelabelan buruk tersebut didapatkan oleh mahasiswa aktivis, seperti yang diungkapkan oleh informan Rd sebagaimana berikut ini :

“Bentuk stigma yang saya dapatkan selama ini terhitung sejak awal bergelut di dunia organisasi adalah stigma bahwa saya bukan perempuan tidak benar atau baik-baik disebabkan jarang memakai jilbab, pemikiran saya dianggap tabu oleh orang sekitar saya, cara bicara saya sangat kritis yang identik dengan pembangkang dan saya memiliki banyak sahabat laki-laki. Semua hal tersebut menimbulkan stigma negatif pada diri saya utamanya mereka yang benar-benar tidak tahu betul apa itu dunia organisasi”.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara informan N dapat disimpulkan bahwa bentuk stigma pada perempuan aktivis kampus pada Perguruan Tinggi Islam UIN Alauddin Makassar adalah adanya pelabelan buruk pada mahasiswa aktivis yang sangat berpengaruh pada gerakan seorang mahasiswa.

###### **b. Pembagian Kerja (Budaya Patriarki)**

Di dalam kehidupan bermasyarakat perempuan sangat identik dengan pembagian kerja dan sebagai anggota keluarga yang memiliki pergerakan terbatas hanya diberikan pada rana domestik dan dinomorduakan dalam kehidupan berumah tangga. Stigma tersebut terus saja membudaya sejak dahulu dan tidak heran ketika mahasiswa hal terus terus tertanam khususnya dalam dunia organisasi. Seperti yang diungkapkan oleh informan Mr sebagaimana berikut ini:

“Saya tumbuh dan besar dilingkungan keluarga yang memiliki larangan dan aturan yang sangat banyak apalagi saya seorang perempuan, tidak boleh beraktivitas malam

---

<sup>8</sup> M. Milles and Huberman, A. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of new Methods*. SAGE: Beverly Hills

<sup>9</sup> Wawancara Rd, Mahasiswa Makassar, Pada Tanggal 11 Desember, 2022

dan luar rumah, harus pandai memasak dan membersihkan rumah, bahkan dulu saya pernah dilarang melanjutkan kuliah”.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara informan N dapat disimpulkan bahwa bentuk stigma pada perempuan aktivis kampus pada Perguruan Tinggi Islam UIN Alauddin Makassar adalah budaya patriarki yang menempatkan perempuan posisi kedua dan laki-laki tetap memiliki dominasi dalam peran dan pembagian kerja.

## **2. Faktor Pendorong Munculnya Stigmatisasi Pada Perempuan Aktivis Perguruan Tinggi Islam**

### **a. Kurangnya Ilmu Pengetahuan dan Pengalaman**

Ada banyak hal menyebabkan munculnya stigmalisasi pada perempuan aktivis di Perguruan Tinggi Islam utamanya di UIN Alauddin Makassar. Salah satunya adalah kurangnya ilmu pengetahuan dan pengalaman tentang kesadaran dan kesetaraan gender dimana laki-laki dan perempuan memiliki porsi yang sama dalam mengaktualisasikan kemampuannya. Seperti yang diungkapkan oleh informan Vr sebagaimana berikut ini:

“Penyebab utama munculnya stigma-stigma negatif pada perempuan aktiivis yah kurangnya pengetahuan dan pengalaman tentang kesetaraan gender, dan kesadaran akan pentingnya perempuan bergelut di bidang publik yang memiliki potensi sama dengan laki-laki. Itulah kenapa kami di organisasi sering melaksanakan kajian hingga dialog membahas tentang perempuan dalam hal ini kesetaraan gender, di masyarakat juga sangat penting, khususnya di bangku pendidikan dan masyarakat awam dengan memberikan sedikit demi sedikit ilmu pengetahuan”.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara informan Vr dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong lahirnya stigma pada perempuan aktivis kampus pada Perguruan Tinggi Islam UIN Alauddin Makassar adalah kurangnya ilmu pengetahuan tentang kesetaraan gender, setiap perempuan memiliki posisi yang sama untuk mendapatkan tempat dan ruang gerak di tengah-tengah masyarakat.

### **b. Budaya Patriarki**

Adanya stigma pada mahasiswi aktivis kampus tidak lepas dari budaya patriarki yang terus saja membumi menjadikan dan menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama sentral dalam organisasi sosial hingga berimbas pada mahasiswi aktivis perempuan yang diasumsikan bahwa tempatnya hanya di dapur saja mengurus anak dan keluarga bukan di luar rumah. Seperti yang diungkapkan oleh informan Ls sebagaimana berikut ini:

“Pendidikan itu tidak penting untuk perempuan, lebih lagi organisasi karena perempuan tugasnya hanya dirumah saja mengurus anak dan keluarga. Buat apa

---

<sup>10</sup>Wawancara Mr, Mahasiswi Makassar, Pada Tanggal 12 Desember, 2022

<sup>11</sup>Wawancara Vr, Mahasiswi Makassar, Pada Tanggal 15 Desember, 2022

berpendidikan ujung-ujungnya di dapur dan tidak membutuhkan ijazah juga. Budaya yang membumi di masyarakat ini sangat berpengaruh dengan stigma bahwa organisasi itu tidak baik padahal organisasi kami juga belajar dan diajarkan banyak hal”.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara informan Ls dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong lahirnya stigma pada perempuan aktivis kampus pada Perguruan Tinggi Islam UIN Alauddin Makassar adalah budaya patriarti yang sudah membumi sejak dahulu pada perempuan hingga menyebabkan beragam asumsi hingga stigma kurang baik pada mahasiswi aktivis atau organisasi.

### **c. Lingkungan dan Informasi**

Tempat tinggal dan lingkungan juga sangat berperan penting dan berpengaruh terhadap gerakan mahasiswi aktivis utamanya stigma yang diberikan oleh masyarakat sekitar. Berada pada lingkungan dan informasi yang menganggap tabu perempuan yang berkegiatan malam akan memberikan pandangan negatif pula pada mahasiswi aktivis yang notabenenya selalu berkegiatan diluar apalagi malam hari. Seperti yang diungkapkan oleh informan Ms sebagaimana berikut ini :

“Lingkungan tempat tinggal juga sangat mempengaruhi stigma pada mahasiswi aktivis, saya tinggal pada lingkungan dan informasi awam yang memiliki tingkat pengetahuan tentang pentingnya peran dan pendidikan perempuan otomatis ketika melihat saya berkegiatan aktif mereka akan menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang negatif”.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara informan Ms dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong lahirnya stigma pada perempuan aktivis kampus pada Perguruan Tinggi Islam UIN Alauddin Makassar adalah lingkungan tempat tinggal dan bermukim sangat mempengaruhi hadirnya stigma negatif pada mahasiswi aktivis.

## **3. Implikasi Stigmatisasi Pada Perempuan Aktivis Perguruan Tinggi Islam**

### **a. Implikasi Rana Pengetahuan**

Stigmatisasi pada mahasiswi aktivis menyebabkan implikasi diantaranya adalah adanya dorongan atau semangat dalam berproses dan berorganisasi, setelah beberapa kejadian yang dialami oleh mahasiswi aktivis maka menimbulkan beberapa hal yang bisa mendukung pergerakan seorang mahasiswi yang ingin mencari tahu dan menjawab stigma yang diberikan pada dirinya tidaklah demikian. Seperti yang diungkapkan oleh informan Wr sebagaimana berikut ini:

---

<sup>12</sup> Wawancara Ls, Mahasiswi Makassar, Pada Tanggal 11 Desember, 2022

<sup>13</sup> Wawancara Ms, Mahasiswi Makassar, Pada Tanggal 12 Desember, 2022

“Adanya stigmalisasi memberikan impilkasi pada gerakan saya khususnya pada diri saya pribadi yang berubah dan semakin bersemangat untuk belajar dan membangun kesadaran bahwa sebagai jenis kelamin laki-laki dan perempuan sama yang membedakan adalah bentuk fisik selebihnya hanyalah konstruksi sosial. Selain itu saya akan semakin bersemangat lagi berkegiatan dan membuktikan bahwa stigma negatif yang diberikan oleh orang lain tidaklah demikian”.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara informan Wr dapat disimpulkan bahwa adanya stigma pada perempuan aktivis kampus pada Perguruan Tinggi Islam UIN Alauddin Makassar berimplikasi pada semakin bersemangatnya mahasiswi untuk berproses dan membuktikan bahwa apa yang mereka asumsikan pada mahasiswi aktivis tidaklah demikian.

#### **b. Implikasi Terhadap Praktek**

Mahasiswi aktivis tidak serta merta berproses saja semata, namun melalui proses awal ada hal yang ingin dicapai nantinya yang berdasarkan visi dan misi sebuah organisasi yang ingin dicapai bersama. Melalui proses yang panjang mahasiswi mulai sadar dan termotivasi, menemukan banyak ilmu pengetahuan, teman baru, pengalaman baru. Hingga akhirnya mahasiswi aktivis mengenali potensi yang ia miliki dan terus mengolah dan belajar mengaktualisasikan apa yang mahasiswi aktivis miliki itu melalui kegiatan praktek . Seperti yang diungkapkan oleh informan Rd sebagaimana berikut ini :

“Dampak dari stigma yang saya rasakan itu sangat baik, karena gerakan yang saya ikuti lebih memfokuskan untuk memahami dan mengetahui esensi diri kita sebagai perempuan, kita akan lebih tahu potensi yang kita miliki dan terus belajar mengasah kemampuan tersebut hingga membuktikan bahwa stigma tersebut tidak benar. Terbukti sekali setelah beberapa tahun ada stigma demikian saya hanya fokus berproses mengaktualisasikan diri saya, hingga saya menemukan banyak hal utamanya ilmu dalam pergerakan yang sangat membantu saya dikelas, relasi yang baik dengan orang-orang dikampus yang tidak semua orang mampu membangun dan melakukan hak tersebut”.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara informan Rd dapat disimpulkan bahwa adanya stigma pada perempuan aktivis kampus juga berimpilkasi pada semangat mencari dan menggali potensi yang dimiliki oleh mahasiswi aktivis melalui gerakan dan proses yang ia miliki.

#### **c. Implikasi Psikologis**

Implikasi dari stigmalisasi pada aktivis kampus menimbulkan sikap diantaranya adalah lahirnya individu yang bersikap bodo amat karena jika menanggapi pendapat masyarakat akan berdampak pada psikologis mahasiswi terhadap stigma yang diberikan. Seperti yang diungkapkan oleh informan Mr sebagaimana berikut ini:

---

<sup>14</sup> Wawancara Wr, Mahasiswi Makassar, Pada Tanggal 14 Desember, 2022

<sup>15</sup> Wawancara Rd, Mahasiswi Makassar, Pada Tanggal 10 Desember, 2022



“Kalau saya bodo amatja dengan stigma atau perkataan orang-orang tentang saya dan tidak pernahka fikirkan apa yang nabilang tentang saya terserah mereka mau bilang apa, intinya orang tua saya mengizinkan saya berorganisasi. Karena kalau kufikirkan pasti akan menyakiti diriku sendiri dan akan berdampak pada psikologisku”.<sup>16</sup>

Hal tersebut juga dikuatkan oleh informan Ms mengatakan sebagaimana berikut ini: “Banyak yang menegur saya dan mengatakan bahwa berorganisasi tidak baik dan menghambat kuliah apalagi keluar malam dan berkegiatan tidak baik untuk perempuan karena boleh dikatakan itu perempuan nakal, namun saya tidak pernah mengambil hati apa yang mereka katakan, intinya hal baikji saya lakukan”.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara kedua informan di atas dapat disimpulkan bahwa mereka bersikap bodo amat dan tidak memikirkan stigma yang diberikan oleh orang sekitar terhadapnya demi kesehatan mentalnya.

#### **d. Penutup**

Stigmalisasi pada mahasiswi aktivis kampus Perguruan Tinggi Islam UIN Alauddin Makassar masih kerap terjadi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan wawancara beberapa informan di Perguruan Tinggi Islam UIN Alauddin Makassar. Bentuk stigmatisasi pada perempuan aktivis Perguruan Tinggi Islam Islam UIN Alauddin Makassar adalah pelabelan buruk, pembagian kerja (budaya patriarki), adalah bentuk stigma yang didapatkan oleh mahasiswi aktivis dengan berbagai bentuk penyampaian dan cara memberikan stigma. Adapun faktor pendorong munculnya stigmatisasi pada perempuan aktivis Perguruan Tinggi Islam Islam UIN Alauddin Makassar adalah karena kurangnya ilmu pengetahuan, budaya patriarki, lingkungan, beberapa faktor tersebut sangat mempengaruhi lahirnya stigmalisasi pada mahasiswi aktivis kampus berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan. Sedangkan implikasi stigmatisasi pada perempuan aktivis Perguruan Tinggi Islam menyebabkan semakin bersemangat berproses (motivasi/dorongan), mengenal potensi, bersikap bodo amat, implikasi dari stigma tersebut lebih pada implikasi positif bagi mahasiswi aktivis kampus khususnya mahasiswi aktivis Perguruan Tinggi Islam UIN Alauddin Makassar.

---

<sup>16</sup> Wawancara Mr, Mahasiswi Makassar, Pada Tanggal 12 Desember, 2022

<sup>17</sup> Wawancara Ms, Mahasiswi Makassar, Pada Tanggal 10 Desember, 2022

## DAFTAR PUSTAKA

- Asti Arnika Dwi, Sahrul Sarifudin, Ike Mardiiati Agustin. *Public stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa Di Kabupaten Kebumen*. Jurnal ilmiah kesehatan keperawatan. 12(3). 176-188. 2016.
- Azra Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernitas Menuju Millenium Baru*. Logos: Jakarta. 2000
- Barlian Eri. *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Padang : Sukabina Press. 2016.
- Balai Pustaka. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua. Jakarta: Depdikbud. 2002.
- Cahyani Widyastutik . Makna Stigma Sosial Bagi Disabilitas Di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya. 2021.
- Cendekia. (2013). *Revitalisasi Peran Mahasiswa*. Majalah. Edisi 8, Desember. ISSN 1693-5322
- Chaplin, J. P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darwin, M. Muhadjir. *Negara dan Perempuan: Reorientasi Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Media Wacana. 2005.
- Desi Putriyani, Hasmila Sari. Stigma dan dukungan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa(ODGJ). Jurnal Ilmiah ilmu-ilmu kesehatan. 15(1). 56-65. 2017.
- Goffman, E. *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. New York: Prentice-Hall. 1963.
- Gulo, W . *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Grasindo. 2002.
- Hutabarat, Restaria F, *STIGMA 65. Strategi Mengajukan Gugatan Class Action*. Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia. 2011.
- <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2950/stigma-negatif-perempuan-pekerja-seni-beban-ganda-dan-tantangan>, Diakses Pada 10 Desember 2022).
- <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1357/dinamika-pertumbuhan-srikandi-indonesia-di-sektor-publik>, Diakses Pada 30 Desember 2022
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/aktivis>, Diakses Pada 10 Desember 2022
- Idris Harta dan Farah Dzil Barr, *Analisis Manajemen Waktu Organisasi dan Kuliah Aktivis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta*. (Universitas Sebelas Maret), 2018.
- K Akbar Fredy, Darmiati, Ismawati. Gambaran stigma masyarakat terhadap pasien gangguan jiwa Di Desa Buku. Jurnal perawat Indonesia. 4(3). 446-450. 2020.

- Kusumaningtyas Nurhidayati *MARJINALISASI (PUBLIK) AKTIVIS DALAM LITERATUR. PUBLIC RELATIONS*. (Balai Diklat Industri Yogyakarta), 2015.
- Major, B. & O'Brien, L.T. The Social Psychology of Stigma. *Annual Review of Psychology*. 2005.
- Muh. Barid Nizarudin Wajdi. *Metamorfosa Perguruan Tinggi Agama Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ula Nganjuk*. 2016.
- Muhammad Syafiq, Ema Septiana. *Identitas "Lajang" (Single Identity) dan Stigma: Studi Fenomenologi Perempuan Lajang di Surabaya*. (Surabaya : JURNAL PSIKOLOGI: TEORI & TERAPAN, Vol. 3, No. 2), 2013.
- Scheid, T. L., & Brown, T. N. *A Handbook for Study of Mental Health: Social Contexts, Theories, and System*. 2nd Edition. New York: Cambridge University Press. 2010.
- Sakaria, Arsyad Genda. *Pelabelan Masyarakat Perdesaan Terhadap Janda Muda di Desa Sailong Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone*. *Hasanuddin Journal Of Sociology*. 2020.
- Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta. 2015.
- Tarjo. *Metode penelitian* . Yogyakarta : *Deep publish*. 2019.
- Purnama, Gilang , Desy Indrayani dan Titin Sutini. *Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Klien Gangguan Jiwa Di Rw 09 Cileles Sumedang*. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, vol. 2, No. 1, 29-37. 2016.
- Yohanes Kartika Herdiyanto, David Hizkia Tobing, Naomi Vembrianti. *Stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa di bali*. *Jurnal ilmiah psikologi*. 8(2), 121-132. 2017.
- Zainuri Ahmad *Eksploitasi Tubuh Aktivis Perempuan Pengurus Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Kabupaten Malang*. (Malang : **Al-Hukama' : The Indonesian Journal of Islamic Family Law**), 2019.

## **Wawancara**

Inisial Ms, Mahasisiwi Makassar.

Inisial Mr, Mahasisiwi Makassar.

Inisial Rd, Mahasisiwi Makassar.

Inisial Wr, Mahasisiwi Makassar.

Inisial Ls, Mahasisiwi Makassar.

Inisial Vr, Mahasisiwi Makassar.